

20

**HUBUNGAN KEPATUHAN PERAWAT MELAKUKAN *HAND HYGIENE*
TERHADAP KEJADIAN PLEBITIS DI RUANG PERAWATAN INTERNA RS
PELAMONIA MAKASSAR**

Nusdin

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mega Rezky Makassar

(Naskah diterima: 1 Oktober 2024, disetujui: 26 Oktober 2024)

Abstract

Phlebitis is venous inflamasi caused by the contamination of microorganism. The purpose of this study is to determine the relation of nurses to do hand hygiene on plebitis occurrence in internal treatment room of Pelamonia Hospital Makassar. The sample of this research is 35 respondents. The research design uses Analytical Survey research type using Cross Sectional approach. The result of research based on Chi Square test p value = 0,001 ($p < 0,05$). The conclusion of this research indicate that there is relation of nurse to do hand hygiene to plebitis incident in internal treatment room of Pelamonia Hospital Makassar. Suggestions To improve the prevention and control of nosocomial infections in the internal treatment room of Pelamonia Hospital Makassar it is suggested to further optimize adherence and maintain compliance in hand hygiene by means of six steps and used in five time (five moments).

Keyword: *Obedience, Hand Hygiene, Phlebitis.*

Abstrak

Plebitis merupakan inflamasi vena yang disebabkan karena adanya kontaminasi mikroorganisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* terhadap kejadian plebitis di ruang perawatan interna RS Pelamonia Makassar. Sampel berjumlah 35 responden. Desain penelitian menggunakan jenis penelitian *Survey Analitik* dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Hasil penelitian berdasarkan uji *Chi Square* nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* terhadap kejadian plebitis di ruang perawatan interna RS Pelamonia Makassar. Saran Untuk meningkatkan pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di ruang perawatan interna RS Pelamonia Makassar disarankan agar lebih mengoptimalkan kepatuhan dan mempertahankan kepatuhan dalam melakukan *hand hygiene* dengan cara enam langkah dan digunakan pada lima waktu (*five moment*).

Kata Kunci : *Kepatuhan, Hand Hygiene, Plebitis.*

I. PENDAHULUAN

Kegiatan pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit merupakan salah satu standar mutu pelayanan dan sangat penting bagi pasien, petugas kesehatan maupun pengunjung rumah sakit ⁽¹⁾. Kegiatan menurunkan risiko infeksi terkait pelayanan yang diberikan kepada pasien merupakan salah satu di antara enam sasaran keselamatan pasien yang dicanangkan oleh *World Health Organization* (WHO) yang wajib dilaksanakan oleh semua rumah sakit di dunia termasuk di Indonesia. Hal ini perlu digalakkan dan diterapkan dalam layanan kesehatan yaitu melalui sikap kepatuhan dalam melakukan “*Hand Hygiene*“. Bila enam langkah cuci tangan dapat dipatuhi dan diterapkan sesuai dengan *five moment* yang telah dicanangkan diharapkan kejadian plebitis/risiko terjadinya infeksi dapat diturunkan/ditekan.

Kejadian plebitis disebabkan oleh banyak faktor antara lain adalah kurangnya teknik aseptik sehingga menyebabkan kontaminasi mikroorganism saat pemasangan infus, ketidaksesuaian ukuran IV kateter dengan vena, jenis cairan (PH dan osmolaritas) dan waktu kanulasi yang lama. *Infusion Nursing Standards of Practices*

merekomendasikan bahwa level plebitis yang harus dilaporkan adalah level 2 atau lebih sedangkan angka kejadian yang direkomendasikan oleh *Infusion Nurses Society* (INS) adalah 5 % atau kurang, dan jika ditemukan angka kejadian plebitis lebih dari 5 %, maka data harus dianalisis kembali terhadap derajat plebitis dan kemungkinan penyebabnya untuk menyusun pengembangan rencana peningkatan kinerja perawat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2013) di RSUD Prof. Dr. Aloe Saboe Gorontalo yang dikutip oleh Rizky W. (2016), didapatkan kejadian plebitis sebesar 7,51%. Insiden kejadian plebitis di rumah sakit tersebut dikatakan tinggi karena masih di atas standar yang ditetapkan oleh Depkes RI yaitu $\leq 1,5\%$. Selanjutnya penelitian tentang plebitis yang dipublikasikan di Indonesia antara lain penelitian yang dilakukan Pujasari dan Sumarwati (2002) yang dikutip oleh Wahyunah (2011) yang meneliti angka kejadian plebitis di sebuah rumah sakit di Jakarta didapatkan kejadian plebitis 10 %. Sementara Gayatri dan Handayani (2008) yang melakukan penelitian di tiga rumah sakit di Jakarta mendapatkan data insiden kejadian plebitis yang cukup tinggi, yaitu 35.8 %

karena pada penelitian yang dilakukan plebitis level I sudah dinyatakan sebagai plebitis.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi perumusan masalah adalah : “Apakah terdapat hubungan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* terhadap kejadian plebitis di ruang perawatan interna RS Pelamonia Makassar”?

Adapun tujuan dari karya tulis ini adalah diketahui adanya hubungan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* terhadap kejadian plebitis di ruang perawatan interna RS Pelamonia Makassar.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Survey Analitik* dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* dimana penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* terhadap kejadian plebitis di ruang perawatan interna RS Pelamonia Makassar. Penelitian ini dilakukan di RS Pelamonia Makassar.

Populasi merupakan seluruh karakteristik yang menjadi objek penelitian, dimana karakteristik tersebut berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi pusat perhatian bagi peneliti ⁽⁷⁾. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat

yang bekerja di ruang rawat inap RS Pelamonia Makassar dengan jumlah 35 orang.

Sampel adalah keseluruhan objek yang diteliti atau dianggap mewakili seluruh populasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *Total Sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Kriteria Inklusi :

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target dan terjangkau yang akan diteliti.

- a. Semua perawat yang bekerja di ruang rawat inap perawatan interna RS Pelamonia Makassar
- b. Perawat yang berstatus sebagai pegawai tetap
- c. Perawat yang mampu melakukan tindakan pemasangan infus

2. Kriteria Eksulif :

Kriteria ekslusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi yang memenuhi kriteria dari studi.

- a. Perawat yang tidak tidak bersedia menjadi responden dari awal sampai akhir penelitian
- b. Perawat yang sementara tugas belajar

c. Perawat yang sementara cuti

Alat dan bahan yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian berupa lembar observasi untuk mengamati kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* dan mengamati kejadian phlebitis. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan terhadap objek yang diteliti.

Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data observasi cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja

Variabel	n	%
Umur		
26-30	23	65.7
31-35	8	22.9
36-40	2	5.7
41-45	2	5.7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	22.9
Perempuan	27	77.1
Tingkat Pendidikan		
D III	25	71.4
Ners	10	28.6
Masa Kerja		
5-Jan	15	42.9
10-Jun	18	51.4
15-Nov	2	5.7
Jumlah	35	100

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 35 responden yang paling banyak memiliki umur kelompok usia 26-30 tahun yaitu 23 orang (65,7 %), responden dengan jenis kelamin yang paling banyak yaitu perempuan sebanyak 27 orang (77,1 %), responden dengan tingkat pendidikan yang paling banyak yaitu D III sebanyak 25 orang (71,5 %), dan responden dengan masa kerja yang paling banyak yaitu 1-5 tahun yaitu sebanyak 15 orang (42,9 %).

2. Analisa Univariat

a. Kepatuhan

Tabel 2

Ditribusi Tingkat Kepatuhan Perawat Melakukan *Hand Hygiene* Di Ruang Perawatan Interna RS Pelamonia Makassar

Variabel	n	%
Tingkat Kpatuhan		
Patuh	29	82.9
Tidak Patuh	6	17.1
Jumlah	35	100

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa di antara 35 responden (100 %), sebanyak 29 orang (82,9 %) yang patuh dalam melakukan *hand hygiene* sebelum melakukan tindakan pemasangan infus dan sebanyak 6 orang (17,1 %) yang tidak patuh dalam melakukan *hand hygiene* sebelum melakukan tindakan pemasangan infus.

b. Kejadian Plebitis

Tabel 3

Ditribusi Tingkat Kejadian Plebitis Di Ruang Prawatan Interna RS Pelamonia Makassar

Variabel	N	%
Kejadian Plebitis		
Plebitis	8	22.9
Tidak Plebitis	27	77.1
Jumlah	35	100

Tabel 5 di atas menunjukka bahwa di antara 35 orang (100 %), sebanyak 27 orang (77,1 %) yang tidak mengalami plebitis dan sebanyak 8 orang (22,9 %) yang mengalami kejadian plebitis.

3. Analisa Bivariat

Tabel 4

Distribusi hubungan Tingkat Kepatuhan Perawat Terhadap Kejadian Plebitis Di Ruang Perawatan Interna RS Pelamonia Makassar

Tingkat Kepatuhan	Kejadian Plebitis				Total		<i>p</i>
	Tidak Plebitis		Plebitis				
	n	%	n	%	n	%	
Patuh	26	96.3	3	37.5	29	82.9	<i>p</i> = 0,001
Tidak Patuh	1	3.7	5	62.5	6	17.1	
Jumlah	27	100	8	100	35	100	

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa di antara 35 orang (100 %) sebanyak 29 orang (82.9 %) yang patuh dalam melakukan *hand hygiene* dan tidak menyebabkan plebitis sebanyak 26 orang (96.3 %) dan menyebabkan terjadinya plebitis sebanyak 3 orang (37.5 %) sedangkan sebanyak 6 orang (17.1%) yang tidak patuh dalam melakukan *hand hygiene* dan menyebabkan kejadian plebitis sebanyak 5 orang (62.5 %) dan tidak plebitis sebanyak 1 orang (2.9 %). Hasil analisis dengan uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dengan interpretasi bahwa terdapat hubungan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* terhadap kejadian plebitis di ruang perawatan interna RS Pelamonia Makassar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* terhadap

kejadian phlebitis di ruang prawatan interna RS Pelamonia Makassar. Berdasarkan analisis dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square Test* diperoleh nilai $p = 0,001 < \alpha = 0,05$ dengan tingkat signifikan $p < \alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa semakin patuh seorang perawat dalam melakukan *hand hygiene*, maka potensi untuk menimbulkan terjadinya plebitis semakin rendah, selain itu penyebab terjadinya plebitis tidak selalu disebabkan karena kurang patuhnya seorang perawat melakukan *hand hygiene* karena dari hasil penelitian ini pula didapatkan data bahwa terdapat 1 orang responden yang patuh dalam melakukan *hand hygiene* tetapi tetap mengalami kejadian plebitis, hal tersebut menandakan bahwa selain dari ketidakpatuhan dalam melakukan *hand hygiene* ada faktor penyebab lain yang bisa menyebabkan plebitis

baik itu karena pengaruh zat kimia, pengaruh mekanik atau lamanya penggunaan IV cateter.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rohani (2016) yang mengatakan bahwa plebitis merupakan iritasi dari vena yang disebabkan karena adanya kontaminasi mikroorganisme atau adanya benda asing (kateter intravena) atau cairan atau obat yang diberikan. Tanda dan gejala berupa kemerahan, panas pada daerah penusukan infus, bengkak, sakit bila ditekan, ulkus sampai eksudat purulent atau mengeluarkan cairan bila ditekan.

Teori lain yang mendukung dan sejalan dari hasil penelitian ini adalah yang dikemukakan oleh ALEXANDER (2010) yang mengatakan bahwa plebitis bakterial adalah peradangan pada vena yang disebabkan karena adanya kolonisasi bakteri. Hal-hal yang dapat memberikan kontribusi terhadap terjadinya plebitis bakterial menurut *Infusion Nurses New Zealand* (INNZN, 2012) adalah : teknik cuci tangan yang tidak benar/petugas tidak cuci tangan, peralatan yang digunakan tidak steril, prosedur tindakan yang tidak aseptik, observasi pemasangan infuse yang kurang dan pemasangan kateter intravena yang terlalu lama (lebih dari 96 jam) ⁽³⁾.

Selain teori, hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Agung Gde Oka Ardana (2016) dengan judul penelitian “Program Penyadaran Kepatuhan Cuci Tangan Dapat Meningkatkan Pengetahuan Cuci Tangan, Menurunkan Jumlah Koloni Dan Bakteri *Staphylococcus Aureus* Pada Tangan Co Ass Fkg Unmas Denpasar” . Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa dengan program penyadaran kepatuhan cuci tangan didapatkan hasil terjadi penurunan jumlah bakteri *Staphylococcus aureus* sebagai efek dari program penyadaran kepatuhan cuci tangan yang memberikan efek dapat menurunkan angka kejadian plebitis. Penelitian lain yang juga sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wanty Seleky (2016) dengan judul penelitian ”Pengaruh Teknik Penyuntikan Intravena Dengan Cara Mengalirkan Aliran Infus Terhadap Kejadian Plebitis Di Ruang Perawatan Bougenvile RSUD Tobelu” didapatkan hasil ada pengaruh teknik penyuntikan intravena dengan cara mengalirkan aliran infus terhadap kejadian plebitis, jadi dapat disimpulkan bahwa kejadian plebitis tidak hanya disebabkan oleh karena ketidakpatuhan perawat dalam

melakukan *hand hygiene* tetapi dapat pula disebabkan oleh faktor lain salah satunya adalah faktor tehnik pemberian injkesinya.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak dilakukannya kontrol terhadap penyebab lain yang dapat menyebabkan terjadinya plebitis sehingga memungkinkan pada hasil penelitian ini kejadian angka plebitis yang ditemukan tidak sepenuhnya disebabkan karena kurangnya kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene*.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* dengan kejadian plebitis. Semakin patuh seorang perawat dalam melakukan *hand hygiene* sebelum melakukan pemasangan infus maka akan semakin menurunkan angka kejadian plebitis tetapi kepatuhan dalam melakukan *hand hygiene* bukan hanya satu-satunya yang dapat menurunkan angka kejadian plebitis.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia DKR. Pedoman Manajerial Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya. Jakarta: Depkes RI. 2007.
- Rohani R. Hubungan Lama Pemasangan Infus Dengan Terjadinya Plebitis Di Rs Husada Jakarta Tahun 2015. Jurnal Ilmiah Widya. 2016;1(1).
- Alexander M, Corrigan A, Gorski L, Hankins J, Perucca R. Infusion nursing society, Infusion nursing: An evidence-based approach. St Louis, Dauger Elvier. 2010.
- Rizky W. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Phlebitis pada Pasien yang Terpasang Kateter Intravena di Ruang Bedah Rumah Sakit Ar. Bunda Prabumulih. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. 2016;4(2):102-8.
- Wayunah W. Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Terapi Infus Dengan Kejadian Plebitis Dan Kenyamanan Pasien Di Ruang Rawat Inap Di Rsud Indram AYU. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan. 2012;8(1):90-9.
- Gayatri D, Handiyani H. Hubungan jarak pemasangan terapi intravena dari persendian terhadap waktu terjadinya flebitis. Jurnal Keperawatan Indonesia. 2007;11(1):1-5.
- Setyosari HP. 2016. *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*: Prenada Media.